

## **PEMAHAMAN KETERAMPILAN BERBAHASA PADA PENGUATAN PROFIL PANCASILA**

oleh

**Ida Ayu Iran Adhiti, Gede Sidi Artajaya, Ida Ayu Pristina Pidada**  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,  
Universitas Bali Dwipa

[dayuiran@gmail.com](mailto:dayuiran@gmail.com), [gedesidiartajaya@gmail.com](mailto:gedesidiartajaya@gmail.com),  
[idaayupristinapidada@ymail.com](mailto:idaayupristinapidada@ymail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman keterampilan berbahasa kepada peserta didik terkait dengan penguatan profil Pancasila. Keterampilan berbahasa dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan data penelitian yang terkait dengan kajian keterampilan berbahasa peserta didik. Salah satu aspek untuk meningkatkan pemahaman keterampilan berbahasa dilakukan dengan penguasaan kosakata bahasa yang dipelajari oleh peserta didik. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin baik pula kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pemahaman keterampilan berbahasa pada penguatan profil Pancasila diharapkan agar peserta didik sebagai penerus bangsa unggul, produktif, dan turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Peserta didik diharapkan mampu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan mandiri, berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: *Pemahaman, Keterampilan Berbahasa, Profil Pancasila.*

### **1. PENDAHULUAN**

Kedudukan dan fungsi bahasa dikatakan sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dikaitkan dengan bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah nilai pemakaian atau peranan bahasa yang bersangkutan pada masyarakat pemakainya (Halim, 1980; Alwi dan Sugiono, 2003).

Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa. Salah satu institusi utama dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa adalah perguruan tinggi. Pendidikan tinggi mempunyai peranan penting sebagai institusi yang mengelola dan mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Di samping itu, pendidikan tinggi yang berkualitas merupakan aset bangsa untuk menciptakan keunggulan dan daya saing bangsa.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa dan suku bangsa. Masyarakat diharapkan paham tentang arti dari persatuan. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa bangsa dan bahasa Negara diciptakan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa untuk dapat berkomunikasi dengan suku lain dengan menggunakan bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasalah yang meruntuhkan sekat-sekat perbedaan dan menjadikan kesatuan bangsa sebagai identitas nasional kita. Oleh karena itu, pemahaman tentang

bahasa Indonesia terutama menyangkut keterampilan berbahasa sangat perlu dilakukan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) merupakan badan yang bertugas untuk melakukan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa dan sastra Indonesia. Masyarakat atau bangsa Indonesia diharapkan mampu mendukung badan tersebut agar program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Hal itu bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersemangat dan meningkatkan peran serta masyarakat luas.

Kurikulum Pendidikan Tinggi, menurut UU No 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa 1) Kurikulum Perguruan Tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi; 2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan; 3) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: a) Agama, b) Pancasila, c) Kewarganegaraan, dan d) Bahasa Indonesia; 4) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler yakni kokurikuler dan ekstrakurikuler; 5) Mata kuliah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan untuk program sarjana dan program diploma. Selanjutnya standar minimal yang harus dipenuhi pada SN Dikti adalah: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan sikap religious; 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; 4) Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada Negara dan bangsa; 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat serta temuan orisinal orang lain; 6) Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 9) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan bidang keahlian secara mandiri; dan 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan. Dengan demikian keterampilan yang harus dipenuhi sesuai dengan Standar Nasional Dikti adalah 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif; 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; 3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut; 5) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya; 6) Mampu mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing maupun kolega; 7) Mampu bertanggungjawab dari hasil kerja kelompok; 8) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja; dan 9) Mampu menyimpan kesahihan dan mencegah plagiasi (Kurikulum Merdeka Belajar, 2022).

Berdasarkan Permendikbudristek No 56/M/2022, Projek Penguatan Profil Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang

dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sebagai warga Negara Indonesia yang baik agar demokratis, unggul, dan produktif sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh menghadapi berbagai tantangan.

Penguatan profil Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil Pancasila. Kompetensi penguatan profil Pancasila dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah ideologi sedangkan faktor eksternalnya adalah tantangan di era digital. Dengan pemahaman keterampilan berbahasa sebagai penguatan profil Pancasila, peserta didik sebagai penerus bangsa diharapkan unggul, produktif, dan turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Peserta didik juga diharapkan mampu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan mandiri, yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Tinggi terkait dengan Merdeka Belajar (2022) maka pemahaman tentang keterampilan berbahasa bagi peserta didik perlu dilakukan. Perguruan Tinggi wajib memuat mata kuliah bahasa Indonesia, di samping mata kuliah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Peserta didik diharapkan mampu memahami tujuan kurikulum yang disusun dengan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

## **2. METODE**

Penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi terhadap tujuan penelitian Creswell (dalam Sugiono, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Arikunto (2010: 89) menjelaskan bahwa metode deskriptif dinamakan juga penelitian deskriptif atau studi deskriptif yakni mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mendukung penyelesaian suatu masalah. Metode ini secara operasional digunakan untuk menjelaskan sejumlah data kualitatif maupun kuantitatif yang mendukung keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan data penelitian yang terkait dengan kajian tentang keterampilan berbahasa peserta didik.

Analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif, data dianalisis berbentuk kalimat-kalimat, menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penyajian analisis data menggunakan metode informal yakni dengan untaian kata-kata (Sukmadinata, 2011:73; Sudaryanto, 2015:145).

## **3. PEMBAHASAN**

Pengembangan bahasa merupakan upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Selanjutnya

perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Proses pemerolehan bahasa merupakan gambaran tentang fungsi pada manusia yang menguji ketepatan teori mengenai proses belajar pada manusia. Masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan pengetahuan yang baik terutama mengenai perkembangan bahasa yang cukup lamban, lingkungan dwibahasa, pengajaran bahasa di sekolah, dan sebagainya. Perkembangan bahasa pada anak-anak berjalan melalui tahapan-tahapan dan fase-fase. Tahapan awalnya adalah tahapan prabahasa. Tahapan ini dimulai pada saat anak dilahirkan dan berakhir pada saat anak memproduksi kata sejatinya yang pertama. Dalam tahapan prabahasa, anak belum berbicara. Sejak lahir setiap anak mampu bernafas dan minum. Berbicara adalah fungsi sekunder dari organ yang kompleks. Proses tersebut tergantung pada pendengaran bunyi-bunyi yang dihasilkan dan didengar sendiri dari lingkungannya (Dharmowijono, 2009:47--68).

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu masalah kompleks manusia, berkenaan dengan masalah bahasa dan masalah kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa berlangsung secara mekanistik dan mentalistik. Artinya kegiatan berbahasa berlangsung dengan proses atau kegiatan mental otak (Chaer, 2015:01). Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Bahasa yang diperoleh dalam berupa vokal dalam bentuk bahasa lisan atau manual seperti bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa (Cox, 199; Musfiroh,2002).

Pemahaman materi keterampilan berbahasa dan sikap yang dikuasai oleh peserta didik perlu dideskripsikan. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Materi pembelajaran dipilih secara optimal untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selanjutnya materi pembelajaran berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan materi pembelajaran. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan suatu nilai.

Keterampilan berbahasa bermanfaat untuk : 1) Memudahkan berbicara secara terampil; 2) Memiliki banyak keahlian; 3) Memiliki banyak teman; serta 4) Mudah bergaul dengan siapa saja. Peserta didik terutama mahasiswa harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik, untuk memudahkan dalam mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Hal ini juga memudahkan dalam penyusunan laporan terutama skripsi. Bahasa memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yakni bahasa Indonesia (Saputri, 2010). Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Keterampilan menyimak adalah suatu proses keterampilan yang kompleks. Keterampilan ini meliputi mendengarkan, memahami, menafsirkan bunyi yang telah dikenalnya serta memaknai dan meresponnya (Santoso, 2005:624). Tujuan mendasar pembelajaran menyimak sesungguhnya melatih pemahaman bahasa lisan dan melatih keterampilan logika berfikir. Kompetensi umum pembelajaran menyimak adalah mendengarkan suara, berita, petunjuk, pengumuman, bunyi bahasa, kaset lagu, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, dan pengumuman agar peserta didik mampu mengapresiasi dan merespon yang didengarkannya. Keterampilan menyimak bermakna mendengar dan mendengarkan. Moeliono (1988:246) mengatakan bahwa mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan diartikan sebagai kegiatan menangkap sesuatu bunyi dengan sungguh-sungguh. Sedangkan, menyimak diartikan sebagai suatu aktifitas mendengarkan yang dilakukan sengaja untuk menangkap makna dari sumber simakan. Subyakto (2005:56) mengatakan bahwa dalam kegiatan menyimak seseorang tidak hanya berperan pasif dalam suatu wacana, tetapi berperan aktif untuk menyusun ulang pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa yang kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalamnya. Hakikat menyimak sesungguhnya adalah mendengarkan dan memahami isi simakan (Tarigan, 1990:32). Tujuan menyimak sangat beragam antara lain: 1) Menyimak untuk belajar, yakni menyimak dengan tujuan utama agar seseorang dapat memperoleh penguasaan dari bahan ujaran sang pembicara; 2) Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yakni menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap suatu materi yang menyampaikan pikiran maupun perasaan; 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yakni menyimak dengan maksud agar isi penyimak dapat menilai apa yang disimak; 4) Menyimak untuk mengapresiasi, yakni menyimak agar si penyimak dapat menikmati dan menghargai yang disimak; 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasannya sendiri dengan orang lain; 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti maupun bunyi yang tidak membedakan arti; 7) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis; dan 8) Menyimak untuk meyakinkan diri pada suatu masalah (Tarigan, 1994:56).

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi peserta didik dalam belajar bahasa. Keterampilan berbicara yang baik dimiliki peserta didik akan mampu mengkomunikasikan ide-ide mereka yang diiringi dengan kesantunan berbahasa yang baik. Menurut Tarigan (1986:15) keterampilan berbicara tidak lepas dari keterampilan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata untuk menyampaikan perasaan, idea atau gagasan. Brown dan Yule (dalam Santosa, 2007:34) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Gorys Keraf (dama Slamet dan Amir, 1996:64) mengatakan pengertian berbicara sebagai

keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun sesuai dengan kepentingan penyimak atau penerima informasi atau gagasan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan reseptif. Dikatakan bersifat produktif karena digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna. Disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan menangkap dan mencerna makna untuk pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Keterampilan mikro dalam berbicara yang harus dimiliki pembicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi secara jelas, menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat, menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata serta pemilihan kata yang tepat. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara adalah: 1) Berbicara dengan lemah lembut, suara tidak terlalu keras; 2) Jika ingin berbicara dahulukan orang yang lebih tua; 3) Minta maaf apabila seseorang merasa tidak nyaman dengan suaramu atau terganggu; serta 4) Tidak boleh memotong perkataan orang lain. Selanjutnya model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: lihat-ucap, deskripsi, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, memerikan, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, paraphrase, menerka cerita gambar, bercerita, melaporkan dan sebagainya.

Keterampilan membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks. Keterampilan membaca diiringi dengan kemampuan kognitif, yakni kemampuan untuk mengamati dan berkomunikasi. Kemampuan motorik juga menentukan kemampuan membaca (Sudarsono, 2001). Pada hakekatnya membaca merupakan kegiatan fisik dan material untuk menemukan makna dari tulisan. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian tubuh khususnya mata yang melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan mental yang dimaksud karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya. Membaca pemahaman menurut Tarigan (1986:56) merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan. Hal yang berpengaruh terhadap membaca pemahaman adalah kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat organ tubuh dan sendi-sendinya. Keterampilan membaca merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Bahasa tulis berupa kertas, makalah, koran, buku dan lainnya. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, rumit, dan mencakup rangkaian yang lebih kecil. Di samping itu membaca merupakan salah satu proses kejiwaan yang sangat rumit berlangsung pada diri pembaca dan merekonstruksi amanat atau isi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan yang dihadapinya (Silitonga, dkk, 1984 dalam Wahyudin, 2014).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang aktif-produktif. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang rumit dan produktif dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Kegiatan ini menggunakan media tulis sebagai sarana untuk menuangkan ide maupun gagasannya. Menurut Djuhari (2005:120) menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih. Ebo (2005:1) juga menambahkan bahwa setiap orang bisa menulis. Kegiatan menulis dapat dilakukan dengan cara dibina dan dilatih. Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain

melalui tulisan. Melalui menulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dikuasai. Pada saat ujian keterampilan berbahasa lebih banyak menguji tentang teori-teori bahasa yang terkait dengan keterampilan menulis.

Pada dasarnya keterampilan menulis dan berbicara berkaitan erat karena keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Bahasa merupakan alat yang paling penting untuk berkomunikasi. Pemahaman tentang keterampilan berbahasa merupakan model untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik harus dilatih secara intensif. Semakin sering dilatih maka semakin baik pula kemampuan keterampilan berbahasanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa bagi peserta didik sangat diperlukan pada proses belajar mengajar bagi peserta didik. Salah satu aspek yang mendukung untuk keterampilan berbahasa adalah penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka sebaik pula kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik. Penguasaan dan pemahaman kosakata dalam pembelajaran bahasa mutlak harus ditingkatkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pemahaman keterampilan berbahasa untuk penguatan profil Pancasila bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul, produktif, dan turut berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkesinambungan. Peserta didik diharapkan mampu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan mandiri, yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

##### **Saran**

Peserta didik diajarkan untuk memahami keterampilan berbahasa, agar mampu melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan ini akan memacu peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan tentang nilai-nilai luhur Pancasila akan dipahami secara mendalam, di samping nilai Pendidikan Karakter yang menyangkut etika, susila, dan moral dikaitkan dengan keterampilan berbahasa tersebut. Pendidik diharapkan memiliki kemampuan mendidik yang berpengalaman sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

#### **REFERENSI**

Alwi dan Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharmowijono, Widjajanti W dan Suparwa. 2009. *Psikolinguistik. Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Denpasar: Udayana University Press.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2018). *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Edisi III. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Vol 53, Issue 9, pp.1689-1699)*.
- Djuharie, S. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: CV Yrama Widya
- Ebo, A.K. 2005. *Menulis Nggak Perlu Bakat*. Jakarta: MU3 Book Kurikulum Pendidikan Tinggi Merdeka Belajar
- Moeliono, A.M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranoto, N. 2004. *Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primadia Pustaka
- Santosa, P. dkk. 2007. *Materi Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudin. 2014. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 Melalui Media Kartu di MI Al Huda Sakti Ciputat Tangerang Selatan". Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.